

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki negara Indonesia. Keragaman yang ada berupa ragam suku, budaya, bahasa, religi, kesenian, adat istiadat ataupun kebiasaan. Hal itu disebabkan menyebarnya penduduk ke berbagai wilayah yang bermacam-macam dan luas. Letak geografis itu pula yang menciptakan kondisi sosio-kultural yang berbeda serta menjadikan mereka suku atau etnis pada tiap-tiap wilayah yang ditempati.

Badan Pusat Statistik (2015:13) menyebutkan sebanyak 255,18 juta penduduk tinggal dan tersebar ke sejumlah pulau di Indonesia. Mereka mendiami semua wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku dan masyarakat Indonesia yang berbeda. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keberagaman atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi.

Badan Pusat Statistik telah merilis data pada tahun 2013 ada 633 suku besar dari sejumlah 1331 kategori suku yang sudah didata sebelumnya pada tahun 2010 <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127> diakses pukul 22.00

tanggal 17 April 2017. Dapat diartikan bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari suku besar saja tapi lebih dari itu terdapat subsuku, bahkan nama sub dari subsuku. Ini mengindikasikan bahwa betapa beragamnya suku yang mendiami dan menyebar di lebih dari 17 ribu pulau yang membentang dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di ujung timur. Masyarakat dengan berbagai kompleksitas keberagaman seperti di Indonesia dikenal dengan istilah masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak dapat disatukan (Rustanto, 2015:40).

Masyarakat merupakan sebuah fenomena kehidupan sosial yang dinamis. Kedinamisan masyarakat itu sendiri menjadi sebuah entitas keragaman yang terdiri dari berbagai macam golongan dan kelompok yang masing-masing memiliki ciri-ciri atau identitas tersendiri. Hal tersebut disebabkan banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya. Keberagaman masyarakat Indonesia sesungguhnya ibarat dua sisi mata pisau. Satu sisi dapat menjadi kekayaan Indonesia dan di sisi lain menjadi pemicu munculnya konflik. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi pendorong untuk memperkuat isu konflik yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Umumnya kasus-kasus konflik yang terjadi bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan). Kasus konflik terjadi di Indonesia mulai memunculkan pertanyaan tentang

keanekaragaman yang kita miliki dan cara mengelola dengan benar.

Tempo mencatat beberapa tragedi yang pernah ada di Indonesia antara lain konflik antara suku Dayak dan suku Madura yang terjadi tanggal 18 Februari 2001 di Sampit, Kalimantan Tengah. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan budaya dan perselisihan antar individu lalu merebak menjadi konflik antaretnis dan berlangsung selama 10 hari hingga merenggut 469 korban jiwa dari suku Madura. Konflik Maluku merupakan konflik kekerasan dengan latar belakang perbedaan agama antara kelompok Islam dan Kristen. Konflik ini telah menelan korban terbanyak yakni sekitar 8-9 ribu orang tewas, lebih dari 29 ribu rumah terbakar, serta 45 masjid, 47 gereja, 719 toko, 38 gedung pemerintahan, dan 4 bank hancur. Rentang konflik yang terjadi juga yang paling lama yakni sampai 4 tahun.

Tahun 1998 terjadi konflik pada saat masa peralihan kekuasaan orde baru menuju masa reformasi. Konflik ini dilatarbelakangi terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia hingga berujung menjadi konflik sosial pada akhir pemerintahan Orde Baru. Jatuhnya Soeharto ditandai dengan merebaknya kerusuhan di berbagai wilayah Indonesia. Terjadi pengrusakan dan penjarahan massal oleh massa yang mengamuk. Sasaran utama adalah properti milik warga etnis Tionghoa. Perempuan Tionghoa bahkan menjadi korban pelecehan dan pemerkosaan. Banyak yang diperkosa beramai-ramai, dianiaya, lalu dibunuh pada tragedi itu.

<https://m.tempo.co/read/news/2015/05/21/078668047/konflik-yang->

dipicu-keberagaman-budaya-indonesia/ diakses pukul 22.10 tanggal 17 April 2017.

Pada tanggal 17 Juli 2015 terjadi konflik di Tolikara, Papua yang dilatarbelakangi pelarangan bagi umat Islam melaksanakan shalat Idul Fitri oleh beberapa oknum.

<http://www.cnnindonesia.com/nasional/kapolri-beberkan-kronologi-insiden-tolikara/> diakses pukul 22.30 tanggal 17 April 2017. Tanggal 13 Oktober ditahun yang sama terjadi bentrokan berdarah antara umat Islam dan penganut Kristen di Aceh Singkil. <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/13/aceh-singkil-mencekam> diakses pukul 22.35 tanggal 17 April 2017.

Masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai budaya secara logis akan mengalami berbagai permasalahan (Prayitno dkk, 2010:77). Setiap masyarakat akan menghasilkan kultur yang berbeda dan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut. Perbedaan dalam masyarakat multikultur seringkali menjadi hambatan bagi terciptanya kedamaian. Secara ideologis negara dan masyarakat Indonesia sangat menghargai perbedaan yang ada. Tujuan dari penghargaan tersebut adalah untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Hal ini jelas sekali tertuang dalam semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Berdasarkan hal tersebut maka konflik yang disebabkan oleh perbedaan secara ideologi tidak dibenarkan. Keharmonisan hubungan dalam interaksi sosial menjadi prioritas utama dalam kehidupan

bermasyarakat. Realita yang terjadi justru perbedaan itu menjadi pemantik munculnya konflik dalam masyarakat.

Interaksi sebenarnya merupakan kebutuhan manusia karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Interaksi merupakan media untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Proses interaksi dalam masyarakat meliputi interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun interaksi antar kelompok. Masyarakat Indonesia yang multikultur juga melakukan interaksi sebagai bentuk keharmonisan dan bukti perwujudan sebagai makhluk sosial.

Konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa tidak selamanya proses interaksi menghasilkan hal yang positif. Seringkali terjadi permasalahan dalam proses interaksi. Muncul masalah-masalah sosial dalam berinteraksi yang disebabkan karena adanya perbedaan. Kenyataan tersebut menguatkan pernyataan bahwa proses interaksi bisa mengarah pada hal yang bersifat negatif. Hal itu sesuai dengan pernyataan Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007:64) yang mengadakan penggolongan mengenai interaksi sosial menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan proses interaksi yang mengarah atau menghasilkan hal yang positif. Bentuk Interaksi asosiatif yaitu berupa akomodasi (*accomodation*), asimilasi (*assimilation*), kerja sama (*cooperation*), dan akulturasi (*aculturation*). Bentuk interaksi disosiatif merupakan proses interaksi yang mengarah atau menghasilkan

hal yang negatif. Bentuk interaksi disosiatif berupa persaingan (*competition*), kontraversi (*contravention*), bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (*conflict*).

Indonesia sebagai negara yang multikultural tidak terlepas dari beragam etnis dan suku yang menganut agama yang berbeda. Beberapa agama besar dunia tumbuh di negara Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Selain itu, tumbuh dan berkembang berbagai aliran dan kepercayaan lokal di sejumlah tempat yang tidak kalah banyak. Masyarakat Indonesia dalam melakukan proses interaksi akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan etnis, suku maupun agama. Sikap saling menghormati dan saling menghargai diperlukan dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Indonesia menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Secara yuridis, Indonesia menjamin dan melindungi setiap warga negaranya secara tegas dan jelas. Setiap warga negara Indonesia mendapatkan jaminan payung hukum yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-

masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas dan tegas bahwa Indonesia menjamin setiap warga negaranya untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Sebagai warga negara sudah sepatutnya menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghormati antar hak dan kewajiban yang ada demi keutuhan negara.

Realitas masyarakat Indonesia sesungguhnya telah banyak dicitrakan pada berbagai media. Salah satunya dalam bentuk karya sastra. Karya sastra sebagai sebuah kreativitas mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam kehidupannya. Dimensi-dimensi yang dilukiskan merupakan dimensi kehidupan dari sebuah struktur sosial. Dimensi dari struktur sosial yang dimaksud tentu saja struktur sosial masyarakat di mana penulis memperoleh inspirasinya. Penulis memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat realita-realita sosial yang luput dari pengamatan orang kebanyakan.

Karya sastra dapat menjadi sebuah ensiklopedi sosial mini yang memberikan banyak informasi bagi pembaca tentang sebuah struktur dan kehidupan sosial masyarakat tertentu. Karya-karya fiksi yang merupakan sebuah hasil imajinasi sastrawan tentang komunitas sosial tentu saja bukan semata-mata hasil dari dunia penciptaan yang bersifat khayalan semata, melainkan sebuah karya fiksi lebih dari itu. Hal itu terjadi karena setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat merupakan indikator

dan menjadi objek penciptaan karya sastra. Realitas sosial dalam hal ini merupakan bahan dasar yang kemudian diolah sedemikian rupa dengan kombinasi imajinasi dan intelektualitas pengarang sehingga menjadi sebuah karya.

Novel berjudul *Harmoni dalam “?”* merupakan salah satu karya sastra yang menjadi potret miniatur multikultural di Indonesia. Berkisah tentang dinamika kehidupan beberapa tokoh yang semuanya berbeda latar belakang budaya, status, agama, etnis dan tingkat sosial ekonomi. Novel ini berlatar sebuah area perkampungan bernama Pasar Baru di kota Semarang. Terdapat masjid, gereja dan klenteng yang letaknya tidak berjauhan dan para penganutnya memiliki hubungan satu sama lain. Cerita dalam novel ini menyerupai novel omnibus. Terdiri dari beberapa kisah yang dirangkum menjadi sebuah rangkaian cerita yang saling berhubungan. Tiap tokoh memiliki latar belakang dan problematika yang berbeda.

Ada keluarga Tan Kat Sun dan Ciek Sien yang memiliki restoran masakan Cina dan memiliki pekerja yang berbeda agama. Mereka memiliki anak bernama Hendra yang memiliki perbedaan pandangan dalam mengelola restoran. Tokoh Soleh yang memiliki masalah sebagai kepala keluarga yang tidak bekerja namun memiliki istri yang cantik dan soleha yang bernama Menuk yang bekerja di restoran Koh Tan. Tokoh Rika seorang janda dengan seorang anak yang berhubungan dengan Surya pemuda yang belum pernah menikah yang bekerja sebagai aktor figuran.

Mereka banyak menghadapi problematika yang rumit mulai dari agama, cinta, rumah tangga, pekerjaan sampai hubungan sebagai anggota masyarakat.

Novel ini lahir dari pengembangan sebuah naskah film berjudul “?” yang disutradarai Hanung Bramantyo. Film yang diproduksi oleh Mahaka Pictures ini dirilis pada tanggal 7 April 2011 dan sukses secara komersial dengan mendapat 9 nominasi pada ajang Festival Film Indonesia tahun 2011 serta memenangkan Piala Citra untuk Sinematografi Terbaik. Film ini tak luput dari beragam kritikan dan menuai protes pada pemutaran perdana. Sejumlah ormas agama melakukan aksi dengan menolak pemutaran film tersebut di seluruh Indonesia karena dianggap telah menyebarkan paham pluralisme. Pada akhirnya novel ini dibuat sebagai jawaban atas film yang dianggap “belum lurus dan utuh” serta menjadi pelengkap plot cerita yang tidak disinggung dalam film tersebut.

Hal itu dibuktikan dari pernyataan Melvy Yendra sebagai salah satu penulis novel ini dalam blognya <http://melviyendra.com/2012/01/02/novel-terbaru-saya-harmoni-dalam/> :

Harmoni dalam ? adalah novel pesanan. Dipesan? Iya, benar. Novel ini ditulis berdasarkan film arahan sutradara Hanung Bramantyo, yang diproduksi Dapur Film Productions dan Mahaka Pictures, yang sempat bikin heboh dan menuai protes beberapa waktu lalu.

Apa yang saya tulis dalam novel ini? Apa hanya sekadar menovelkan filmnya, seperti yang dilakukan banyak penerbit lainnya? Tidak, saya justru diminta oleh Penerbit “meluruskan” logika dan menambal bolong-bolong yang banyak sekali ada di versi filmnya. Kalau Anda sudah nonton film “?”, Anda pasti paham maksud saya.

Setidaknya, menurut saya, film “?” belum utuh sebagai sebuah cerita. Dan karena belum utuh itulah, saya diminta Penerbit untuk membantu “meluruskan”-nya lewat novel ini.

Penulis tertarik untuk mengangkat novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati ke dalam bentuk penelitian dengan judul interaksi sosial masyarakat multikultural dalam novel *Harmoni dalam “?”*. Ketertarikan penulis sehubungan dengan judul tersebut adalah diperolehnya gambaran interaksi sosial masyarakat multikultural yang hidup berdampingan dan penuh dengan perbedaan. Novel *Harmoni dalam “?”* menjadi sebuah refleksi tentang kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia yang penuh dengan keragaman tentunya melakukan proses interaksi dalam kehidupannya. Melalui proses interaksi diharapkan dapat menciptakan kerukunan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Para tokoh dalam novel tersebut juga melakukan proses interaksi dalam kehidupannya. Mereka mencoba membangun interaksi dan menjalin relasi supaya tercipta kehidupan yang rukun dalam bingkai perbedaan yang ada. Interaksi yang mereka lakukan rupanya tidak selalu berjalan baik. Seringkali terdapat kendala dan hambatan dalam menciptakan kerukunan yang ingin mereka wujudkan. Semuanya terpampang jelas dalam novel tersebut melalui dialog dan peristiwa yang dialami tokoh-tokohnya.

Bentuk toleransi mendapat perhatian khusus dan menjadi pengembangan dalam penelitian ini. Pengembangan bentuk toleransi berfokus pada toleransi dari segi mengakui hak setiap orang dan

menghormati keyakinan orang lain. Penulis melakukan pengembangan dalam bentuk toleransi karena dalam novel tersebut ditemukan gambaran kehidupan interaksi masyarakat yang berbeda, etnis, ras, agama, maupun budaya. Pengarang menggambarkan sikap yang seharusnya dilakukan dalam menyikapi perbedaan melalui perilaku tokoh Koh Tan dan Ciek Sien yang beragama Konghucu, Menuk dan Surya yang beragama Islam, dan Rika yang beragama Kristen sehingga di antara mereka tercipta hubungan yang harmonis.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan proses interaksi sosial asosiatif dan disosiatif serta cara menyikapi perbedaan melalui sikap toleransi yang baik dan benar dalam masyarakat multikultural. Penulis juga belum menemukan penelitian serupa yang membahas tentang interaksi masyarakat multikultural dalam novel tersebut. Penulis lebih memilih meneliti novel daripada film tersebut karena alur cerita dalam novel tersebut lebih lengkap dari film yang telah dibuat. Banyak adegan dan peristiwa yang tidak ada dan tidak dimasukkan dalam film sehingga secara cerita novel ini lebih utuh dan menarik untuk dibaca maupun dikaji secara mendalam.

B. Fokus Penelitian

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, perlu adanya fokus penelitian. Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi sosial asosiatif dalam kutipan novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.

2. Interaksi sosial disosiatif dalam kutipan novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus memiliki arah dan sasaran yang tepat. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang :

1. Interaksi sosial asosiatif dalam kutipan novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.
2. Interaksi sosial disosiatif dalam kutipan novel *Harmoni dalam “?”* karya Melvy Yendra dan Andriyati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan sosiologi sastra dan dapat dijadikan model penelitian sosiologi sastra terhadap kajian karya sastra yang lain.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian lain mengenai bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif yang ditemukan dalam masyarakat multikultural.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap proses interaksi sosial asosiatif dan disosiatif dalam novel *Harmoni dalam “?”*.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada penikmat dan pembaca mengenai sikap toleransi pada masyarakat multikultural dalam novel *Harmoni dalam “?”*.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah tafsir dan salah persepsi terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam judul tesis ini, maka perlu penulis jelaskan istilah dalam tesis ini yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial adalah suatu proses yang dilakukan oleh setiap orang ketika dia bertindak dalam sebuah relasi dengan orang lain (Liliweri, 2005:127).
2. Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada persatuan atau integrasi sosial (Maryati dan Suryawati, 2013:42).
3. Interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang disebut

juga proses oposisi yaitu cara melawan seseorang atau sekelompok orang demi meraih tujuan tertentu. (Maryati dan Suryawati, 2013:42).

4. Kerja sama (*cooperation*) merupakan bentuk utama dari proses interaksi sosial karena pada dasarnya interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang bertujuan untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan bersama (Syatra, 2010:19).
5. Akomodasi (*accomodation*) adalah proses peyesuaian diri dari orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang semula saling bertentangan sebagai upaya untuk mengatasi ketegangan (Budiati, 2009:53)
6. Persaingan (*competition*) adalah proses sosial ketika ada dua pihak atau lebih saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu (Budiati, 2009:55)
7. Kontravensi (*contravention*) adalah bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan petentangan (Soekanto, 2007:87)
8. Pertentangan (*conflict*) diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok), salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (Rusdiana dan Suryana, 2015:68).
9. Toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya (Soekanto, 2007:71). Toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia untuk menghindarkan diri dari perselisihan.

10. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskannya dengan jelas (Ralp Linton dalam Budiati, 2009:13).
11. Secara etimologis, multikultural dibentuk dari kata multi yaitu banyak dan kultur yaitu budaya. Secara hakiki, dalam kata ini terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Suparlan dalam Mahfud, 2016:75).

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan sangat penting keberadaannya karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan dalam tesis ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berfungsi sebagai pengantar, maka dibagian ini disajikan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, berfungsi untuk menguraikan penelitian terdahulu dan teori yang digunakan dalam upaya mendeskripsikan masalah yang diteliti. Pada bagian ini berisi tentang, tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan

dengan variabel atau objek pada penelitian ini. Kerangka teori merupakan teori yang akan dipakai sebagai pisau bedah dalam mengkaji permasalahan.

Bab III: Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, data atau objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan interpretasi data.

Bab IV: Hasil dan pembahasan, bagian ini peneliti menguraikan data-data yang ada sehingga menghasilkan uraian kajian dari penelitian yang berupa deskripsi data atau temuan penelitian, proposisi dan pembahasan yang bertujuan mendiskusikan proposisi dengan teori penelitian.

Bab V: Penutup yang terdiri dari simpulan dari proses penelitian dan saran.

Daftar Pustaka: Berisi referensi yang digunakan sebagai sumber teori dan penunjang dalam penelitian.

Lampiran-lampiran: Berisi keterangan mengenai sinopsis dari novel *Harmoni dalam “?”*.